

KEMAMPUAN MENENTUKAN ISI CERITA RAKYAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RAHA

Wisrawaty Wahyuddin
wisra_kuciki@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat, karena selain memberikan hiburan dan warisan budaya nasional, cerita rakyat juga mempunyai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan mengandung ajaran moral serta menunjang tercapainya kemampuan para siswa terhadap keterampilan berbahasa. Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha 2015/2016 dengan jumlah siswa 397 dan ditarik sampel sebanyak 199 siswa dari jumlah populasi. Teknik yang digunakan *Proportional Stratified Random Sampling*.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa dari 199 siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat 185 siswa atau 92,92% berada pada kategori mampu dan 14 siswa atau 7,08% berada pada kategori tidak mampu. Hal ini dapat dikatakan rata-rata kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha tergolong dalam kategori mampu secara klasikal karena telah mencapai lebih 85% yaitu 92,92%. Dari ke enam aspek yang diukur aspek latar menduduki peringkat tertinggi sebesar 98,97%, diikuti aspek tokoh dan penokohan sebesar 97,95%, aspek alur 61,33%, aspek sudut pandang 55,79%, aspek tema 15,08% dan aspek amanat sebesar 10,05%.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Kemampuan, SMA.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan formal pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai kemampuannya, sehubungan dengan kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya, serta mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah pembinaan watak siswa. Dan salah satu komponen dalam pendidikan formal yang dapat membentuk watak siswa ialah pengajaran sastra.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewaris tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan cerita rakyat telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara

pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan dan lebih mudah diganti karena ada unsur yang dikenal masyarakat. Materi pembelajaran cerita rakyat merupakan materi pembelajaran sastra yang perlu mendapat perhatian. Hal ini karena bagaimanapun juga kita tidak dapat pungkiri kalau cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, manfaat yang dapat dikemukakan yang pada akhirnya siswa tidak hanya memperoleh pegalaman hidup dan nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita rakyat tersebut akan sangat menunjang tercapainya kemampuan keterampilan berbahasa. Selain itu, kemampuan memahami cerita rakyat akan memadai juga merupakan salah satu persyaratan dalam tercapainya target Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam hal ini menentukan isi yang terdapat dalam cerita rakyat yang dituturkan yang diajarkan di SMA Kelas X semester 2 termuat dalam standar kompetensi “Memahami cerita rakyat yang dituturkan”. Selanjutnya standar kompetensi tersebut diturunkan dalam kompetensi dasar, yakni menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Indikator yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat didalam cerita rakyat dan siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat. Materi pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut adalah: (1) ciri-ciri cerita rakyat, (2) unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat). Kegiatan pembelajaran; (1) mendengarkan rekaman cerita rakyat (penutur cerita sesuai dengan daerah setempat), (2) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan, (3) menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya arti pembelajaran sastra kepada siswa dalam hal ini pembelajaran cerita rakyat penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Raha dengan mengangkat judul “Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha”. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di kelas X sehingga secara otomatis penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kurikulum mengenai materi pembelajaran menentukan isi cerita rakyat. Penulis memilih cerita rakyat “La Moelu” karena cerita rakyat ini merupakan cerita rakyat Sulawesi Tenggara. Selain itu, cerita rakyat ini sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa serta bahasa yang digunakan sangat sederhana dan mudah dipahami.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan dalam menentukan isi cerita rakyat siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan isi cerita rakyat siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pedoman atau ajaran. Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minedrop, 2011:53).

Secara umum, karya sastra berasal dari kehidupan sehari-hari. Sastra bisa berasal dari pengalaman hidup, pengamatan, pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan pengarangnya. Gambaran realitas dalam karya sastra mencerminkan berbagai macam permasalahan dan gejolak perasaan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret (Sangidu, 2004:38). Bentuk benda konkret dalam karya sastra tersebut dapat berupa karya tulis fiksi maupun non fiksi. Karya sastra fiksi antara lain berupa novel, cerpen, esai dan cerita rakyat sedangkan karya sastra non fiksi diantaranya puisi, lagu, skenario untuk film, dan drama.

Konsep Sastra Lisan

Istilah sastra lisan dalam Bahasa Indonesia, merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Endraswara (2013:151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola hidup masyarakat zaman dulu, karena di mana pun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya. Melalui karya sastra, dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat pada saat sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, lebih tepat jika sastra itu dikatakan sebagai rekaman yang selalu mencerminkan kehidupan masyarakatnya (Zaidan, 2002:26). Jadi, dengan melihat teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari sastra daerah yang menjadi simbol atau identitas kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Karena dengan adanya sastra lisan, suatu daerah memiliki nilai tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur kepada generasi penerus budaya.

Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sebagai salah satu bentuk sastra daerah, sastra lisan mempunyai ciri yang tidak jauh berbeda dengan ciri sastra daerah. Endraswara (2013: 151) menyatakan ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut: (1) milik bersama seluruh masyarakat, (2) diturunkan dari satu generasi lain melalui penuturan, (3) berfungsi dalam kehidupan, dan kepercayaan masyarakat, (4) bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja, (5) diciptakan dalam variasi banyak sepanjang masa, (6) bersifat anonim, (7) mengandalkan formula, kiasan, simbol, gaya bahasa, dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilan atau penceritaannya atau komposisi.

Fungsi Sastra Lisan

Menurut Bascom (Sudikan 2007:50), sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*), (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Ragam Sastra Lisan

Secara umum, sastra lisan dapat diklasifikasikan dalam empat ragam, yaitu ragam epik, ragam balada, ragam ode, dan puisi lirik (Tuloli: 2003:10-12). Epik adalah ragam sastra lisan yang bersifat naratif (berisi cerita) yang panjang dan menceritakan tentang kepahlawanan tokoh penting atau perbuatan seorang prajurit yang gagah berani, (Tuloli, 2003:10). Balada adalah suatu lagu atau nyanyian yang disampaikan secara lisan, yang menceritakan suatu cerita. Balada disebut juga lagu rakyat yang naratif, Abrams (dalam Tuloli, 2003:11). Ode merupakan ragam puisi yang diungkapkan dengan kata-kata pujian dan semangat, biasanya ditujukan kepada seseorang tokoh, pahlawan bangsa atau negara, Tuloli (2003: 12). Selanjutnya puisi lirik adalah sejenis puisi pendek yang bukan naratif dan dapat dinyanyikan. Puisi lirik juga terbagi atas puisi adat, filsafat, kata-kata arif, pepatah, dan teka-teki.

Konsep Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Nuraeni 2010 : 182). Cerita rakyat dapat disebut pula cerita daerah yaitu cerita yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah. Cerita itu berkembang dari lisan ke lisan dan tidak jelas pengarangnya. Setiap daerah biasanya memiliki cerita semacam itu.

William Bascom (Edi Sedyawati, 2004: 199) membagi jenis-jenis cerita rakyat menjadi tiga macam sebagai berikut.

1) Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagian kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya terdiri dari dewa, pahlawan kebudayaan, atau binatang yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu, ketika dunia belum seperti sekarang ini.

2) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pewaris aktif maupun pewaris pasifnya (audience), tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat *sekuler* atau suci dan tokoh-

tokoh utamanya berupa manusia. Bentuk floklor lisan ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksensi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Stanton (Nuraeni, 2010:172) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut: (a) legenda keagamaan (*Religious Legends*), (b) legenda alam gaib (*Supranatural Legends*), (c) legenda perorangan (*Personal Legends*), (d) legenda setempat (*Local Legends*)

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap sebagai cerita rekaan belaka. Kebenaran peristiwa yang terjadi dalam dongeng tidak pernah dipermasahkan. Meskipun sering dikatakan hanya berfungsi sebagai hiburan, dongeng memiliki fungsi lain yang oleh para pewarisnya dianggap penting seperti yang dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat. Dongeng tidak terkait oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Selain berkisah tentang para peri dan dewa, dongeng juga berkisah tentang petualang manusia dan binatang.

Unsur-Unsur Cerita Rakyat

Menurut Nurgiantoro (2010: 23) bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Pandangan Nurgiantoro tersebut juga terdapat dalam karya sastra lisan (cerita rakyat). Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat anatara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

1. Tema

Menurut Zulfanur (Wahid, 2004: 82) tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu, pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui setelah membaca cerita ini secara keseluruhan.

2. Tokoh dan Amanat

Penokohan berasal dari kata toko yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak atau pelaku cerita, melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti jalanya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita, Sumarjo (Wahid, 2004:76).

Nursisto (2000:105) mengemukakan bahwa watak (penokohan) merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

3. Alur

Menurut Aminuddin, (2004: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. *Montage* dan *Henshaw* (dalam Aminuddin, 2004: 84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan awal (*exposition*), yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku ; tahap *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik; tahap *crisis*, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; *climax*, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; tahap *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

4. Latar

Menurut Abrams, (dalam Wahid Sugira, 2004: 88) bahwa latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pembagian latar sendiri terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial budaya. (1) Latar tempat merujuk pada pengertian tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. (2) Latar waktu merujuk pada berlangsungnya peristiwa dalam cerita. (3) Latar sosial budaya dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat yang merujuk pada lokasi, waktu, dan suasana sebuah cerita berlangsung.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan. (Wahid, 2004: 83)

Sejalan dengan pendapat diatas Nursisto (2000:109) mengemukakan sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam cerita atau di luar cerita itu. Sudut pandang dalam kesustraan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Tokoh yang terlibat (sudut pandang tokoh)
- b. Tokoh sampingan (sudut pandang tokoh sampingan)
- c. Orang yang serba tahu, serba melihat, dan serba mendengar (sudut pandang interpersonal)

6. Amanat

Menurut Sudjiman (Zulfahnur 1997: 25) dari sebuah karya sastra adalanya dapat diangkat sesuatu moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika ajaran keluar atau ajaran moral

disyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjejang cerita. Eksplisit jika pada atau akhir menyampaikan seruan, sastra, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebaliknya, berkenan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA

Baedhowi (2008:8) mengatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan anak didik dengan penanaman nilai-nilai. Melalui apresiasi sastra siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kecerdasan intelektual anak dapat dilatih. Latihan yang dapat dilakukan misalnya dengan mencari unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra (termasuk cerita rakyat) seperti tema, amanat, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang.

Banyak genre sastra yang dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam membangun karakter siswa, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan. Sastra lisan yang berupa cerita rakyat merupakan salah satu cerminan suatu masyarakatnya. Hal ini karena sastra memiliki peranan yang sangat penting dan sekaligus merupakan kebudayaan daerah. Majunya kebudayaan nasional tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan daerahnya, termasuk di dalamnya adalah sastra lisan (cerita rakyat). Oleh karena itu, sangat penting kiranya usaha pelestarian dan pengembangan sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Hal ini yang perlu ditanamkan kepada siswa yang saat ini sudah mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri khususnya tentang cerita rakyat. Cerita rakyat sudah mulai ditinggalkan seiring kemajuan zaman, yang menuntut keadaan yang serba canggih dan praktis.

Salah satu wujud pelestarian dan pengembangan sastra lisan khususnya cerita rakyat adalah dengan menjadikannya sebagai materi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Namun, yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah menyesuaikan materi cerita rakyat tersebut dengan kurikulum pembelajaran yang ada.

Sesuai dengan materi pembelajaran cerita rakyat di SMA Negeri 1 Raha Kelas X berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut di antaranya termuat dalam buku “Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X dan Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X”. Adapun isi buku tersebut :

Mendengarkan Pembacaan Cerita Rakyat serta Menemukan Hal-Hal Menarik tentang Cerita Rakyat

1. Menentukan Isi dan Amanat dari Cerita Rakyat yang di dengarkan

Indonesia kaya akan cerita rakyat. Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan memang potensial untuk memiliki beragam kekayaan budaya. Cerita rakyat merupakan cerita yang menarik untuk dibaca. Hal-hal menarik yang dapat Anda temukan dalam sebuah cerita rakyat belum tentu menarik bagi orang lain, begitu pula sebaliknya. Hal-hal yang menarik dalam sebuah cerita rakyat terdapat pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan bagian dari isi cerita. Unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.
2. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain.

Tutuplah buku pelajaranmu! Dengarkanlah dengan seksama cerita rakyat yang akan dibacakan gurumu! Setelah itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan cerita yang kalian dengar!

Riwayat Sinabu

Dahulu kala, di daerah Anyer, terdapat sebuah kerajaan besar. Raja dan permaisuri kerajaan itu tidak disukai oleh rakyat.

Sang raja sangat kejam, sedangkan permaisuri sangat suka menghamburkan uang. Raja membebankan pajak yang sangat tinggi kepada rakyatnya. Uang dari hasil pajak ini digunakan permaisuri untuk berpesta. Permaisuri membeli berbagai macam pakaian mahal dan emas permata.

Pada suatu hari, raja dan permaisuri mengadakan pesta besar di kebun istana.....(Cerita Rakyat dari Banten oleh Endang Fidaus)

Setelah mendengarkan pembacaan cerita rakyat diatas, kerjakan latihan berikut!

Tes Kompetensi

1. Bagaimanakah sifat Sang Raja?
2. Bagaimanakah sifat permaisuri?
3. Dimana cerita itu terjadi?
4. Apa kegemaran permaisuri?
5. Siapa yang datang saat pesta berlangsung?
6. Bagaimanakah penampilan lelaki tua itu?
7. Jika kalian salah satu tamu Sang Raja, apa yang akan lakukan terhadap lelaki tua itu?
8. Amanat atau pelajaran apa yang dapat kalian peroleh dari cerita yang kalian dengarkan tersebut?
9. Apa kesimpulan yang dapat kamu peroleh dari cerita tersebut?

Materi pembelajaran cerita rakyat di atas merupakan materi yang diajarkan oleh guru di SMA Negeri 1 Raha kepada siswa dalam memahami cerita rakyat yang dituturkan. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran cerita rakyat di SMA Kelas X semester 2 termuat dalam standar kompetensi "Memahami cerita rakyat yang dituturkan". Selanjutnya standar kompetensi tersebut diturunkan dalam kompetensi dasar, yakni menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Indikator yang ingin dicapai yaitu siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat dan siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat. Materi pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut adalah: (1) ciri-ciri cerita rakyat, (2) unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat). Kegiatan pembelajaran; (1) mendengarkan rekaman cerita rakyat

(penutur cerita sesuai dengan daerah setempat), (2) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang di dengarkan, (3) menentukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan secara objektif hasil yang akan diperoleh siswa dalam menentukan isi cerita rakyat, dengan menggunakan angka-angka sesuai dengan prinsip statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah tergolong jenis penelitian lapangan. Dikatakan demikian, karena data penelitian ini diperoleh di kelas dengan keterlibatan langsung peneliti ke sekolah tempat penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Adapun jumlah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha sebanyak 397 orang yang tersebar di 12 kelas akan ditarik sampel sebanyak 199 orang siswa. Sesuai dengan karakteristik populasi siswa yang heterogen, maka untuk mendapatkan sampel yang representatif, penentuan sampel yang digunakan dalam penarikan sampel ini menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu mengambil sampel secara acak atau teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang heterogen dan berstrata secara proposional.

Menurut Sugiyono (2011: 86) jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk menghitung jumlah sampel dari populasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = taraf kesalahan (5%) $d^2 = 0.05 = 0,0025$

Jadi jumlah sampel yang diambil dari populasi adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = n = \frac{397}{397(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{397}{1.9925} = 199.27 = 199$$

Tabel 1
Hasil Penentuan Sampel Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha

Nilai	Jumlah Anggota Populasi (Siswa)	Jumlah Anggota Sampel (Siswa)
83-91	170	86
68-82	201	100
30-67	26	13
Jumlah	397	199

SMA Negeri 1 Raha Tahun Ajaran 2015/2016

1. Adapun langkah-langkah penarikan sampel adalah sebagai berikut:
2. Memberi kode berupa angka-angka pada setiap lembar kertas dan sebagian kertas dikosongkan dan jumlah kertas sama dengan jumlah siswa.
3. Menggulung kertas sebaik-baiknya dan memasukkannya ke dalam kotak.
4. Mengaduk gulungan-gulungan kertas dalam kotak dan membuka penutup kotak.
5. Setiap siswa mengambil satu gulungan kertas dan siswa yang mendapat gulungan kertas bernomor menjadi sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes kemampuan memahami unsur intrinsik cerita rakyat yang akan diberikan kepada siswa (sampel). Bentuk tes yang akan berikan adalah tes tertulis menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 15 butir soal. Peneliti menyusun instrumen tes berdasarkan kurikulum yang berlaku disekolah tempat penelitian, yakni KTSP. Materi tes diangkat dari cerita rakyat “La Moelu” dengan pertimbangan bahwa cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna. Selain itu bahasa yang digunakansederhana dan mudah dipahami.

Teknik Penelitian

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Keenam aspek tersebut akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Format Penilaian Menentukan Isi Cerita Rakyat

No.	Aspek	NS	Rincian	Skor	Jumlah Soal	Skor Maksimal
1	Tokoh dan Penokohan	1	Siswa menyebutkan 3 atau lebih watak dalam cerita rakyat	3	6	18
			Siswa menyebutkan 1-2 watak dalam cerita rakyat	2		
			Siswa menyebutkan watak, tetapi tidak sesuai dalam cerita rakyat	1		
		2	Siswa menyebutkan 3 atau lebih watak dalam cerita rakyat	3		

			Siswa menyebutkan 1-2 watak dalam cerita rakyat	2		
			Siswa menyebutkan watak, tetapi tidak sesuai dalam cerita rakyat	1		
		3	Siswa menjawab dengan tepat tokoh dalam cerita rakyat	3		
			Siswa menjawab tokoh dalam cerita rakyat, tetapi kurang sesuai	2		
			Siswa menjawab tokoh dalam cerita rakyat , tetapi tidak sesuai	1		
		4	Siswa menyebutkan tokoh serta 3 hal yang menarik dari tokoh tersebut	3		
			Siswa menyebutkan tokoh serta 1 dari 3 hal yang menarik dari tokoh tersebut	2		
			Siswa tidak dapat menyebutkan tokoh serta hal-hal yang menarik dari tokoh tersebut	1		
		12	Siswa menjawab dengan tepat tokoh dalam cerita rakyat	3		
			Siswa menjawab tokoh dalam cerita rakyat, tetapi kurang sesuai	2		
			Siswa menjawab tokoh dalam cerita rakyat, tetapi tidak sesuai	1		
		14	Siswa menyebutkan 3 atau lebih watak dalam cerita rakyat	3		
			Siswa menyebutkan 1-2 watak dalam cerita rakyat	2		
			Siswa menyebutkan watak yang tidak dalam cerita rakyat	1		
2	Alur	5	Alur sesuai dengan cerita rakyat	3	3	9
			Alur kurang sesuai dengan cerita rakyat	2		
			Alur tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
		10	Alur sesuai dengan cerita rakyat	3		
			Alur kurang sesuai dengan cerita rakyat	2		
			Alur tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
		13	Alur sesuai dalam cerita rakyat serta dibuktikan dengan tindakan	3		
			Alur sesuai dalam cerita rakyat tetapi tidak dibuktikan dengan	2		

			tindakan			
			Alur tidak sesuai dalam cerita rakyat serta tidak dibuktikan dengan tindakan	1		
3	Latar	6	Siswa menyebutkan dengan tepat tempat asal cerita rakyat	2	3	6
			Latar tidak sesuai dengan cerita rakyat (tempat asal cerita)	1		
		8	Latar sesuai dengan cerita rakyat	2		
			Latar tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
		11	Latar sesuai dengan cerita rakyat	2		
			Latar tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
4	Tema	7	Siswa menjawab dengan tepat tema cerita rakyat	3	1	3
			Siswa menjawab tema cerita rakyat, tetapi kurang sesuai	2		
			Siswa menjawab tema cerita rakyat, tetapi tidak sesuai	1		
5	Sudut pandang	9	Sudut pandang sesuai dengan cerita rakyat	2	1	2
			Sudut pandang tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
6	Amanat	15	Siswa menyebutkan 3 atau lebih amanat yang terdapat dalam cerita rakyat	3	1	3
			Siswa menyebutkan 1-2 amanat yang terdapat dalam cerita rakyat	2		
			Siswa menyebutkan amanat yang tidak sesuai dengan cerita rakyat	1		
Total Skor						41

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberi tes kepada siswa berdasarkan instrumen soal yang telah dibuat. Siswa atau responden menyelesaikan secara keseluruhan butir soal selama dua jam pelajaran yang berarti 2×45 menit = 90 menit. Waktu yang disediakan bagi siswa untuk mendengarkan pembacaan cerita rakyat selama 40 menit yaitu 3 kali pemutaran rekaman naskah cerita dan waktu luang mengerjakan soal selama 50 menit.

Teknik Analisis Data

Pengoreksian data dilaksanakan terhadap 15 butir tes. Setiap butir soal yang dijawab sesuai diberi skor 3, butir soal dijawab kurang sesuai diberi skor 2, dan butir soal yang dijawab tidak sesuai diberi skor 1. Ketentuan skor yang

menunjukkan kemampuan belajar siswa menguasai bahan pembelajaran, khususnya di SMA Negeri 1 Raha mengacu pada kemampuan belajar individual dan klasikal dalam KTSP. Secara individual dikatakan mampu belajar maupun menguasai pembelajaran yang diberikan bila tingkat kemampuan mencapai minimal 72% dan secara klasikal kemampuan 72% tersebut dicapai minimal 85% dari jumlah seluruh responden. Untuk mengetahui kategori kemampuan belajar secara individual digunakan rumus:

$$\text{Kemampuan Individual} = \frac{\sum fx}{N} \times 100 \% \text{ (Sudjana, 2003:69)}$$

Dimana:

P = Tingkat Kemampuan

$\sum fx$ = Skor Pemerolehan Siswa

N = Skor Maksimal

Rumusan yang digunakan untuk menentukan kemampuan klasikal responden adalah:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Responden yang Memperoleh Presentase} \geq 72\%}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Keterangan: Ketuntasan Klasikal

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kriteria kategori kemampuan di bawah ini.

Tabel 3
Kategori Kemampuan

Kategori	Rentang Skor	Presentase Kemampuan
Mampu	30-41	73,13- 100%
Tidak Mampu	1-29	2,42%-70,71%

Sumber: SMA Negeri 1Raha Tahun Ajaran 2015/2016

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Perolehan skor kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa kelas X SMA Negeri 1 Raha, berdasarkan data yang di kumpul melalui tes diperoleh nilai kemampuan siswa sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4
Perolehan Skor Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X
SMA Negeri 1 Raha

No.	Tema	Tokoh	Alur	Latar	Sudut Pandang	Amanat	Jumlah	% Kemampuan	Kategori
1	1	14	8	5	2	1	31	75,66%	M
2	2	16	5	5	2	3	33	80,48%	M
3	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
4	2	17	7	6	2	2	36	87,88%	M
5	1	16	7	6	1	2	33	80,48%	M
6	2	16	8	6	2	2	36	87,88%	M
7	1	15	7	5	1	3	32	78,08%	M
8	2	16	7	6	1	2	34	82,93%	M
9	1	14	6	6	2	2	31	75,66%	M

10	3	17	8	6	2	2	38	92,63%	M
11	2	18	7	5	2	2	36	87,88%	M
12	3	16	7	5	2	1	34	82,93%	M
13	3	16	8	5	1	1	34	82,93%	M
14	3	15	6	5	2	2	33	80,48%	M
15	1	15	8	6	2	2	34	82,93%	M
16	2	17	7	5	2	2	35	85,35%	M
17	1	14	5	6	2	1	29	70,71%	TM
18	1	16	7	6	2	1	33	80,48%	M
19	1	16	6	6	2	2	33	80,48%	M
20	3	14	7	6	2	2	34	82,93%	M
21	1	17	7	6	2	2	35	85,35%	M
22	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
23	3	14	6	6	2	2	33	80,48%	M
24	2	18	9	5	2	2	38	92,63%	M
25	2	18	7	5	2	2	36	87,88%	M
26	2	18	8	5	2	2	37	90,29%	M
27	2	17	8	5	2	2	36	87,88%	M
28	1	15	5	6	1	2	30	73,13%	M
29	1	16	5	6	1	2	31	75,66%	M
30	1	14	6	6	1	2	30	73,13%	M
31	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
32	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
33	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
34	1	14	8	6	1	2	32	78,08%	M
35	1	16	7	6	2	2	34	82,93%	M
36	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
37	1	14	5	6	1	2	29	70,71%	TM
38	2	14	7	6	1	2	32	78,08%	M
39	1	16	8	6	2	2	36	87,88%	M
40	1	14	7	5	1	1	29	70,71%	TM
41	1	17	8	5	2	2	35	85,35%	M
42	3	16	7	5	2	2	35	85,35%	M
43	3	14	7	6	1	2	33	80,48%	M
44	2	16	6	6	1	2	33	80,48%	M
45	1	14	6	5	1	2	29	70,71%	TM
46	1	14	6	6	1	2	30	73,13%	M
47	1	16	7	6	1	2	33	80,48%	M
48	1	15	8	6	2	2	34	82,93%	M
49	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
50	3	15	7	6	1	2	34	82,48%	M
51	2	15	7	6	1	3	34	82,48%	M
52	2	15	8	6	1	3	35	85,35%	M
53	2	16	8	6	1	3	36	87,88%	M

54	1	16	8	6	1	2	34	82,93%	M
55	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
56	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
57	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
58	1	12	4	5	2	1	26	63,43%	TM
59	2	15	7	6	1	3	34	82,93%	M
60	2	16	6	6	2	2	34	82,93%	M
61	1	13	6	6	2	2	30	73,13%	M
62	3	17	7	6	1	1	35	85,35%	M
63	1	15	8	6	1	2	33	80,48%	M
64	2	14	7	6	2	2	33	80,48%	M
65	2	15	6	6	1	2	32	78,08%	M
66	3	15	7	6	1	2	34	82,93%	M
67	3	16	6	6	2	2	35	85,35%	M
68	1	16	8	4	2	3	34	82,93%	M
69	1	17	7	6	2	2	35	85,35%	M
70	2	18	8	6	2	2	38	92,63%	M
71	2	18	7	6	2	2	37	90,29%	M
72	1	17	7	5	2	2	34	82,93%	M
73	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
74	1	17	7	6	2	1	34	82,93%	M
75	2	17	8	5	2	2	36	87,88%	M
76	1	16	6	6	1	1	31	75,66%	M
77	2	15	7	6	1	2	30	73,13%	M
78	2	18	2	5	2	1	30	73,71%	M
79	2	12	2	5	2	1	26	63,43%	TM
80	2	16	5	6	2	1	33	80,48%	M
81	1	15	6	6	2	2	32	78,08%	M
82	1	14	8	5	2	1	31	75,66%	M
83	2	16	5	5	2	3	33	80,48%	M
84	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
85	2	17	7	6	2	2	36	87,88%	M
86	1	16	7	6	1	2	33	80,48%	M
87	2	16	8	6	2	2	36	87,88%	M
88	1	15	7	5	1	3	32	78,08%	M
89	2	16	7	6	1	2	34	82,93%	M
90	1	14	6	6	2	2	31	75,66%	M
91	3	17	8	6	2	2	38	92,63%	M
92	2	18	7	5	2	2	36	87,88%	M
93	3	16	7	5	2	1	34	82,93%	M
94	3	16	8	5	1	1	34	82,93%	M
95	3	15	6	5	2	2	33	80,48%	M
96	1	15	8	6	2	2	34	82,93%	M
97	2	17	7	5	2	2	35	85,35%	M

98	1	14	5	6	2	1	29	70,71%	TM
99	1	16	7	6	2	1	33	80,48%	M
100	1	16	6	6	2	2	33	80,48%	M
101	3	14	7	6	2	2	34	82,93%	M
102	1	17	7	6	2	2	35	85,35%	M
103	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
104	3	14	6	6	2	2	33	80,48%	M
105	2	18	9	5	2	2	38	92,63%	M
106	2	18	6	5	2	2	35	85,35%	M
107	2	18	8	5	2	2	37	90,29%	M
108	2	17	8	5	2	2	36	87,88%	M
109	1	15	5	6	1	2	30	73,13%	M
110	1	16	5	6	1	2	31	75,66%	M
111	1	14	6	6	1	2	30	73,13%	M
112	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
113	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
114	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
115	1	14	8	6	1	2	32	78,08%	M
116	1	16	7	6	2	2	34	82,93%	M
117	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
118	1	14	5	6	1	2	29	70,71%	TM
119	2	14	7	6	1	2	32	78,08%	M
120	1	16	8	6	2	2	36	87,88%	M
121	1	14	7	5	1	1	29	70,71%	TM
122	1	17	8	5	2	2	35	85,35%	M
123	3	16	7	5	2	2	35	85,35%	M
124	3	14	7	6	1	2	33	80,48%	M
125	2	16	6	6	1	2	33	80,48%	M
126	1	14	6	5	1	2	29	70,71%	TM
127	1	14	6	6	1	2	30	73,13%	M
128	1	16	7	6	1	2	33	80,48%	M
129	1	15	8	6	2	2	34	82,93%	M
130	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
131	3	15	7	6	1	2	34	82,48%	M
132	2	15	7	6	1	3	34	82,48%	M
133	2	15	8	6	1	3	35	85,35%	M
134	2	16	8	6	1	3	36	87,88%	M
135	1	16	8	6	1	2	34	82,93%	M
136	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
137	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
138	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
139	1	12	4	5	2	1	26	63,43%	TM
140	2	15	7	6	1	3	34	82,93%	M
141	2	16	6	6	2	2	34	82,93%	M

142	1	13	6	6	2	2	30	73,13%	M
143	3	17	7	6	1	1	35	85,35%	M
144	1	15	8	6	1	2	33	80,48%	M
145	2	14	7	6	2	2	33	80,48%	M
146	2	15	6	6	1	2	32	78,08%	M
147	3	15	7	6	1	2	34	82,93%	M
148	3	16	6	6	2	2	35	85,35%	M
149	1	16	8	4	1	3	33	80,48%	M
150	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
151	2	18	8	6	2	2	38	92,63%	M
152	2	18	7	6	2	2	37	90,29%	M
153	1	17	7	5	2	2	34	82,93%	M
154	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
155	1	17	7	6	2	1	34	82,93%	M
156	2	17	8	5	2	2	36	87,88%	M
157	1	16	6	6	1	1	31	75,66%	M
158	2	15	7	6	1	2	30	73,13%	M
159	2	18	2	5	2	1	30	73,71%	M
160	2	12	2	5	2	1	26	63,43%	TM
161	2	16	5	6	2	1	33	80,48%	M
162	1	15	6	6	2	2	32	78,08%	M
163	1	14	8	5	2	1	31	75,66%	M
164	2	16	5	5	2	3	33	80,48%	M
165	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
166	2	17	7	6	2	2	36	87,88%	M
167	1	16	7	6	1	2	33	80,48%	M
168	2	16	8	6	2	2	36	87,88%	M
169	1	15	7	5	1	3	32	78,08%	M
170	2	16	7	6	1	2	34	82,93%	M
171	1	14	6	6	2	2	31	75,66%	M
172	3	17	8	6	2	2	38	92,63%	M
173	2	18	7	5	2	2	36	87,88%	M
174	3	16	7	5	2	1	34	82,93%	M
175	3	16	8	5	1	1	34	82,93%	M
176	3	15	6	5	2	2	33	80,48%	M
177	1	15	8	6	2	2	34	82,93%	M
178	2	17	7	5	2	2	35	85,35%	M
179	1	14	5	6	2	1	29	70,71%	TM
180	1	16	7	6	2	1	33	80,48%	M
181	1	16	6	6	2	2	33	80,48%	M
182	3	14	7	6	2	2	34	82,93%	M
183	1	17	7	6	2	2	35	85,35%	M
184	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
185	3	14	6	6	2	2	33	80,48%	M

186	2	18	9	5	2	2	38	92,63%	M
187	2	18	6	5	2	2	35	85,35%	M
188	2	18	8	5	2	2	37	90,29%	M
189	2	17	8	5	2	2	36	87,88%	M
190	1	15	5	6	1	2	30	73,13%	M
191	1	16	5	6	1	2	31	75,66%	M
192	1	14	6	6	1	2	30	73,13%	M
193	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
194	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
195	1	15	7	6	2	2	33	80,48%	M
196	1	14	8	6	1	2	32	78,08%	M
197	1	16	7	6	2	2	34	82,93%	M
198	1	15	6	6	1	2	31	75,66%	M
199	1	14	5	6	1	2	29	70,71%	TM

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Kategori mampu diperoleh 185 orang siswa (92,92%) dengan rincian 8 orang siswa memperoleh skor 38, 5 orang siswa memperoleh skor 37, 19 orang siswa memperoleh skor 36, 19 orang siswa memperoleh skor 35, 37 orang siswa memperoleh skor 34, 39 orang siswa memperoleh skor 33, 12 orang siswa memperoleh skor 32, 32 orang siswa memperoleh skor 31, 14 orang siswa memperoleh skor 30.
2. Kategori tidak mampu diperoleh 14 orang siswa (7,08%) dengan rincian 10 orang siswa memperoleh skor 29, 4 orang siswa memperoleh skor 26.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pemerolehan siswa dalam rentang kategori kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha seperti yang dikemukakan di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat La Moelu

Kategori	Frekuensi	Presentase
Mampu	185	92,92%
Tidak Mampu	14	7,08%
Jumlah	199	100%

Hal ini dapat dikatakan bahwa secara klasikal kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha tergolong dalam kategori mampu. Dikatakan demikian karena kemampuan belajar siswa secara klasikal mencapai 92,92% dan telah mencapai lebih dari 85%.

Rangkuman Data Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat “La Moelu”

Tabel 6

Rangkuman Data Menentukan Isi Cerita Rakyat La Moelu Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha

Aspek Kemampuan Secara Klasikal	% Kemampuan	Kategori	Aspek Kemampuan Secara Individual	% Kemampuan	Kategori
Tema	15,08%	TM	Tema	53,74%	TM
Tokoh dan Penokohan	97,95%	M	Tokoh dan Penokohan	86,27%	M
Alur	61,33%	TM	Alur	74,26%	M
Latar	98,97%	M	Latar	93,57%	M
Sudut Pandang	55,79%	TM	Sudut Pandang	77,85%	M
Amanat	10,05%	TM	Amanat	62,15%	TM

Dengan mengacu pada tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa dari keenam aspek yang diukur kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat terdapat 4 kategori tidak mampu secara klasikal yaitu terdapat aspek tema, alur, sudut pandang, dan amanat karena kemampuan menentukan aspek-aspek tersebut belum mencapai 85%. Sedangkan kemampuan secara individual menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha, dari enam aspek yang dinilai aspek latar menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar 93,57%, diikuti aspek tokoh dan penokohan sebesar 86,27%, aspek sudut pandang 77,85%, aspek alur 74,26%, aspek amanat 62,15% dan aspek tema menduduki peringkat terendah sebesar 53,74%.

Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Raha secara klasikal mampu karena kemampuan siswa telah mencapai lebih dari 85% yaitu 92,92% dalam menentukan isi cerita rakyat “La Moelu”. Kesulitan siswa dalam menjawab soal yang berkaitan dengan isi cerita rakyat terutama tema, alur, sudut pandang, dan amanat tingkat pemahaman siswa berada pada peringkat rendah karena siswa kurang memahami dengan tema, alur, sudut pandang, dan amanat.

Pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat di sekolah menengah atas pada prinsipnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya, kecerdasan, kejujuran, keterampilan, serta mengenali, dan mempertahankan dirinya. Selain itu, pembelajaran sastra disekolah di maksudkan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai hakiki, nilai efektif, nilai sosial, atau gabungan dari keseluruhan.

Dalam kaitanya dengan pembelajaran cerita rakyat, guru haruslah selektif dalam memilih bahan atau media dalam pembelajaran. Guru harus memilih dan menggunakan media khususnya cerita rakyat yang relevan dengan kehidupan siswa yang dapat membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan interpretasi hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menentukan isi cerita rakyat “La Moelu” siswa kelas X SMA Negeri 1 Raha mampu secara klasikal. Dikatakan demikian karena kemampuan belajar siswa secara klasikal telah mencapai lebih 85% yakni 92,92%.

Pada setiap aspek menentukan isi cerita rakyat tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Raha dengan sampel 199 orang siswa berada dalam dua kategori, yakni (1) kategori mampu meliputi kemampuan menentukan kategori menentukan latar 98,97%, dan tokoh dan penokohan 97,95% (2) kategori belum mampu meliputi kemampuan menentukan alur 61,33%, sudut pandang 55,79%, tema 15,08% dan amanat 10,05%.

Saran

Kepada guru disarankan untuk lebih memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa dalam pembelajaran sastra, sekaligus guru perlu memberikan perhatian khusus (pengayaan) terhadap siswa yang belum memiliki kemampuan dalam memahami isi cerita rakyat, khususnya pada tema, alur, sudut pandang dan amanat. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini terbukti bahwa kemampuan menentukan tema, alur, sudut pandang dan amanat dalam cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Raha tergolong tidak mampu. Dengan bimbingan yang intensif maka tidak menutup kemungkinan kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat khususnya tema, alur, sudut pandang dan amanat dalam cerita rakyat akan lebih baik dari sebelumnya.

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian tentang kemampuan menentukan isi cerita rakyat disarankan untuk menggunakan metode-metode tertentu yang dapat mengukur kemampuan siswa secara lebih rinci dalam penelitiannya. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan rancangan penelitian yang lain seperti eksperimen ataupun PTK untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baedhowi. 2008. *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2008. (Makalah Kongres IX Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Marafat, La Ode Sidu. 1995. *Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara Jilid 1*. Jakarta: PT Grasindo
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuraeni, 2010. *Gangguan Emosi dan Perilaku*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Sedyawaty, Edi. & Dendy Sugono. 2004. *Sastra Melayu: Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudikan. 2007. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuloli. 2003. *Puisi Lisan*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Universal Negari Makassar